

FILSAFAT JAWA DALAM *SERAT WEDHATAMA*

Oleh

Sutrisna Wibawa

Universitas Negeri Yogyakarta, E-mail: trisnagb@uny.ac.id dan trisnagb@yahoo.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menggali dan merumuskan filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data kajian adalah naskah *Serat Wedhatama*. Analisis data menggunakan metode hermeneutika. Hasil kajian adalah *Serat Wedhatama* mengandung sebuah ajaran luhur untuk membangun olah spiritual Jawa yang menjadi salah satu dasar penghayatan *laku* spiritual Jawa. Puncak dari *laku* spiritual yang diajarkan *serat Wedhatama* adalah menemukan kehidupan yang sejati, lebih memahami diri sendiri, *manunggaling kawula-Gusti*, dan mendapat anugerah Tuhan untuk melihat rahasia kegaiban. Hal itu sesuai dengan filsafat Jawa yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*), bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta meyakini kesatuannya (*manunggaling kawula Gusti*).

A. PENDAHULUAN

Pertanyaan yang menggelithik ketika akan menulis arikel berjudul *Filsafat Jawa* dalam *Serat Wedhatama* ini adalah adakah Filsafat Jawa itu? Mengapa ada pertanyaan itu, karena selama ini kita hanya mengenal bahwa pembicaraan filsafat selalu dibedakan Filsafat Barat dan Timur. Filsafat Barat mulai dari Yunani, Inggris, Jerman, Perancis, dan juga Amerika. Sementara Filsafat Timur menunjuk ke India dan Cina. Dalam konteks ini timbul pertanyaan berikutnya, yaitu apakah ada Filsafat Jawa? Di mana kedudukan Filsafat Jawa di antara Filsafat Barat dan Timur? Jika dilihat dari pembagian tersebut, karena wilayah geografis Pulau Jawa berada di belahan Timur, Filsafat Jawa merupakan bagian dari Filsafat Timur.

Untuk menjawab pertanyaan adakah Filsafat Jawa, kita dapat melihat historis orang Jawa yang telah tumbuh berkembang sejak jaman dulu, ketika orang Jawa menggunakan bahasa Jawa Kuna. Dalam zaman itu, tradisi sastra telah berkembang amat pesat. Kita telah mengenal pujangga Empu Kanwa yang mengarang Kakawin Arjuna Wiwaha, Empu Prapanca yang menulis Negara Kertagama, Empu Tantular yang menulis Kakawin Sutasoma, dan sebagainya. Dalam karya sastra Jawa Kuna itu di dalamnya terkandung berbagai kebijaksanaan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa, dan di situlah sumber utama Filsafat Jawa. Demikian juga, dalam kesusasteraan baru, kita kenal *Serat Centhini* yang ditulis oleh Paku Buwono V pada abad delapan belas, *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangreh*, dan karya sastra Jawa baru lainnya. Dalam berbagai karya sastra Jawa baru itu terkandung nilai-nilai kebijaksanaan hidup yang merupakan bagian dari Filsafat Jawa. Jadi, terhadap pertanyaan adakah Filsafat Jawa? Maka, jawabannya adalah ada.

Selanjutnya, jawaban lebih lanjut tentang keberadaan filsafat Jawa, Kusbandrijo (2007:12-13) menjelaskan filsafat India dan Cina mempengaruhi filsafat Jawa, namun sesudah Islam masuk, banyak konsep India dan Cina yang diubah sesuai ajaran Islam. Mirip dengan filsafat India, filsafat Jawa juga menekankan pentingnya kesempurnaan hidup. Manusia berfikir dan merenungi dirinya dalam rangka menemukan integritas dirinya dalam kaitannya dengan Tuhan. Dimensi ini adalah karakteristik yang dominan dan tidak dapat dilepaskan dengan kecenderungan hidup manusia Jawa. Pemikiran-pemikiran Jawa merupakan suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Kusbandrijo (2007:13) lebih lanjut menjelaskan filsafat Barat dan filsafat Jawa memiliki tujuan yang sama, yaitu mengenal diri. Namun demikian, cara pencapaian dan pengembangannya berbeda. Di samping pandangan tentang hubungan antara manusia dan alam berbeda, hubungan manusia dengan Tuhan juga berbeda. Bagi filsafat Yunani, filsafat berarti cinta kearifan (*the love of wisdom*), pengetahuan (filsafat) senantiasa hanya

merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan. Filsafat Jawa dirumuskan sebagai filsafat yang berarti cinta kesempurnaan (*the love of perfection*). Dalam rumusan Ciptoprawiro (2007:14), juga menyatakan bahwa filsafat Jawa senantiasa merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, yang berarti cinta kesempurnaan (*the love of perfection*).

Ciptoprawiro (2007:14) lebih lanjut menyatakan sebagai bukti bahwa filsafat Jawa ada, penelitian dalam kesusasteraan Jawa belumlah jauh benar, namun cukup jauh untuk menjadi dasar bahwa filsafat Jawa ada. Malahan kita tidak perlu mencari dalam kesusasteraan untuk memperoleh pemikiran filsafat. Sekedar pengetahuan tentang apa yang hidup dalam bangsa Jawa, tidak hanya di antara mereka yang dianggap sebagai pengemban kebudayaan, melainkan bahkan di kalangan rakyat biasa, sudahlah cukup untuk meyakinkan tentang kecintaan mereka terhadap renungan filsafat. Ketenaran tokoh *Werkudara*, yang dalam mencari air kehidupan untuk memperoleh wirid dalam ilmu sejati, dapat dipakai sebagai petunjuk betapa pemikiran dalam filsafat Jawa telah berakar dalam kehidupan orang Jawa.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dan melihat kedalaman dan keluasan pemikiran dalam filsafat Jawa, maka dalam artikel ini dikaji secara khusus tentang filsafat Jawa dalam *Serat Wedhatama* dengan mengambil beberapa *pupuh tembang* yang sesuai. Metode kajian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Materi kajian bersumber dari naskah *Serat Wedhatama* karya Mangku Negara IV. Analisis data menggunakan metode hermeneutika.

B. PEMBAHASAN

Serat Wedhatama sebagai bagian dari kebudayaan Jawa, di dalamnya mengandung unsur-unsur kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1979: 218), yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (2) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Kebudayaan Jawa didasarkan atas peta kewilayahan yang meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa, dengan pusat kebudayaan wilayah bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 2007: 329).

Kamajaya (2007:84-85) menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa adalah pancaran atau *pangejawantahan* budi manusia Jawa, yang merangkum kemauan, cita-cita, ide, maupun semangatnya dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan lahir batin. Kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman prahistori. Datangnya bangsa Hindu-Jawa dan dengan masuknya agama Islam dengan kebudayaannya, maka kebudayaan Jawa menjadi filsafat sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam. Arif (2010:35) mengatakan filsafat menempatkan kebudayaan pada aras metafisis yang merujuk pada penempatan nilai sebagai aspek formal intrinsik.

Ciptoprawiro (1986: 11) berdasarkan definisi bahwa “filsafat diartikan suatu pencarian dengan kekuatan sendiri tentang hakikat segala wujud (fenomena), yang bersifat mendalam dan mendasar”, apa yang ada dalam banyak perenungan di Jawa yaitu suatu usaha untuk mengartikan hidup dengan segala pangejawantahannya, manusia dengan tujuan akhirnya, hubungan yang nampak dengan yang gaib, yang silih berganti dengan yang abadi, tempat manusia dalam alam semesta, adalah merupakan pemikiran filsafat.

Ciptoprawiro (1986:12) lebih lanjut menyatakan bahwa ungkapan-ungkapan renungan-renungan filsafat Jawa merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, suatu langkah ke jalan menuju kelepasan atau bahkan mencapainya, satu-satunya jalan bagi manusia untuk sampai kepada tujuan akhirnya. Pengeahuan (filsafat) senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan atau cinta kesempurnaan (*the love of perfection*). Filsafat Jawa juga dapat dikatakan *ngudi kasampurnan* (berusaha mencari kesempurnaan).

Filsafat Jawa menurut Kusbandriyo (2007:13) dimaknai sebagai filsafat yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup. Manusia berfikir dan merenungi dirinya dalam rangka menemukan integritas dirinya dalam kaitan dengan Tuhan. Dimensi ini adalah karakteristik yang dominan dan tidak dapat dilepaskan dengan kecenderungan hidup manusia Jawa. Pemikiran-pemikiran Jawa merupakan suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup, oleh karena itu intuisi memegang peranan penting. Filsafat Jawa, sebagaimana dikemukakan oleh Zoetmulder (melalui Kusbandriyo, 2007:13) mengandung pengetahuan filsafat yang senantiasa merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan. Berfilsafat dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*. Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani untuk mencapai tujuan itu. Eksistensi manusia diasumsikan sebagai kenyataan, dari kenyataan itu dipertanyakan dari mana asalnya, ke mana ujuannya.

Ciptoprawiro (1986:15) menjelaskan di dalam filsafat Jawa dapat dinyatakan bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta meyakini kesatuannya. Manusia menurut filsafat Jawa adalah: manusia-dalam-hubungan. Manusia dalam mempergunakan kodrat kemampuannya selalu diusahakan kesatuan cipta-rasa-karsa. Ciptoprawiro (1986:21) juga menegaskan bahwa berfilsafat dalam arti luas, di dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*. Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan itu. Usaha tersebut merupakan suatu kesatuan, suatu kebulatan.

Bakker (1992:59) menyatakan bahwa dalam filsafat Indonesia kejawen, Tuhan dan ciptaannya itu ya sama, ya berbeda. Tuhan itu baik transenden dengan total (*tan kena kinayangapa*) dan imanen secara total (*pamoring kawula Gusti*). Susunan sifat-sifat manusia dan alam dikuasai klasifikasi, dengan dua ciri, *pertama*, segala bidang kenyataan digolongkan menjadi lima unsur asasi, empat yang padu dalam yang kelima (*moncopat, kala mudheng, pancasuda*). Prototipe adalah dunia bersudut empat dengan satu pusat (*papat*

keblat, kalima pancer), menurut urutan selatan, barat, utara, timur, pusat, hari-hari digolongkan *legi, paing, pon, wage, kliwon*. Demikian juga terkait dengan warna-warna, dengan pohon-pohon, dengan sifat-sifat manusia, dan sebagainya. Kelima unsur di bidang yang satu masing-masing memiliki partner pada setiap bidang lain (kiblat angin, warna, dan sifat), dan di antara partner-partner dari bidang-bidang yang berbeda-beda itu terdapat kesatuan, bahkan identitas baku, sehingga mereka dapat ditukarkan satu sama lain (warna tertentu dengan pohon tertentu, atau dengan sifat tertentu). Partner-partner dalam setiap persahabatan harus selaras satu sama lain, mewujudkan kohesi dan harmoni. *Kedua*, antara manusia (buana kecil atau mikrokosmos) dan alam (buana besar atau makrokosmos) ada keselarasan progresif, tetapi bukanlah identitas. Tatanan abadi dipartisipasikan oleh manusia (homologi dan antropokosmis).

Serat Wedhatama secara semantik terdiri dari tiga suku kata, yaitu: *serat, wedha* dan *tama*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wedha* artinya pengetahuan atau ajaran, dan *tama* berasal dari kata utama yang artinya baik, tinggi atau luhur. Dengan demikian, *Serat Wedhatama* memiliki pengertian sebuah karya yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia. *Serat Wedhatama* yang memuat filsafat Jawa ini ditulis oleh Kangjeng Gusti Pangeran Arya (KGPA) Mangkunegara IV yang terlahir dengan nama Raden Mas Sudira.

Mangkunegara IV seorang raja yang terkenal adil, arif dan bijaksana yang memerintah Mangunegaran selama 25 tahun sejak 24 Maret 1853. Dalam situs <http://sabdalangit.wordpress.com>, *Serat Wedhatama* dikatakan sebagai sebuah ajaran luhur untuk membangun budi pekerti dan olah spiritual bagi kalangan raja-raja Mataram, tetapi diajarkan pula bagi siapapun yang berkehendak menghayatinya. *Wedhatama* menjadi salah satu dasar penghayatan bagi siapa saja yang ingin laku spiritual dan bersifat universal lintas

kepercayaan atau agama. Ajaran dalam *Wedhatama* bukanlah dogma agama yang erat dengan iming-iming surga dan ancaman neraka, melainkan suara hati nurani, yang menjadi "jalan setapak" bagi siapa pun yang ingin menggapai kehidupan dengan tingkat spiritual yang tinggi. Puncak dari laku spiritual yang diajarkan *serat Wedhatama* adalah menemukan kehidupan yang sejati, lebih memahami diri sendiri, *manunggaling kawula-Gusti*, dan mendapat anugerah Tuhan untuk melihat rahasia kegaiban. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Zoetmulder, Ciptoprawiro, dan Kusbandriyo, bahwa dalam filsafat Jawa yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*), bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta meyakini kesatuannya (*manunggaling kawula Gusti*).

Beberapa contoh penggambaran *ngelmu kasampurnan* (ilmu kesempurnaan hidup) dalam *Serat Wedhatama* dapat dilihat pada *pupuh tembang Pangkur* sebagai berikut:

Mingkar mingkuring angkara
Akarana karenan Mardi siwi
Sinawung resmining kidung
Sinuba sinukarta
Mrih ketarta pakartining ngelmu luhung
Kang tumrap ing tanah Jawa
Agama ageming aji

(Menjauhkan diri dari nafsu angkara, karena berkenan mendidik putra melalui bentuk tembang, dihias dengan penuh variasi, agar menjiwai ilmu luhur, terhadap orang di tanah Jawa, yang hakiki itu adalah agama sebagai pegangan hidup).

Jinejer neng Wedatama
Mrih tan kemba kembenganing pambudi
Mangka nadyan tuwa pikun.
Yen tan mikani rasa,
Yekti sepi asepa lir sepah Samun,
Samangsane pasamuhan gonyak ganyuk nglelingsemi.

(Disajikan di *Wedatama*, agar jangan kekurangan pengertian. Meskipun telah tua bangka, jika tak punya perasaan, sebenarnya tanpa guna bagai sepah buangan. Bila dalam pertemuan, sering bertindak salah dan memalukan).

Nggugu karsane priyangga,
Nora ngganggo peparah lamun angling,

Lumuh ingaran balilu,
Uger guru aleman,
Nanging janma ingkang wus
Waspadeng semu
Sinamun ing samudana,
Sesadon ingadu manis.

(Hanya mengikuti kehendak diri sendiri, tidak menggunakan perhitungan, tidak mau dianggap bodoh, hanya ingin dipuja, tetapi saat yang lalu, hanya waspada secara samar-samar, tidak secara teus terang, menanggapi semuanya dengan baik).

Si pengung nora nglegawa,
Sangsayarda denira cacariwis,
Ngandhar-andhar angendhukur, Kandhane nora kaprah,
Saya elok alangka longkanganipun,
Si wasis waskitha ngalah,
Ngalingi marang si pingging.

(Si Dunggu tidak menyadari. bualannya semakin menjadi-jadi, melantur tidak karuan, bicaranya tidak seperti biasanya, makin aneh dan tak masuk akal. Si Pandai maklum dan mengalah, menutupi ulah si Bodoh).

Mangkono ngelmu kang nyata,
Sanyatane mung weh reseping ati,
Bungah inganaran cubluk,
Sukeng tyas yen denina,
Nora kaya si punggung anggung gumrungung
Ugungan sadina dina
Aja mangkono wong urip.

(Demikianlah ilmu yang sejati, sebenarnya hanya menyenangkan hati, senang dianggap bodoh, senang apabila dihina, tidak seperti si Dunggu yang selalu sombong, ingin dipuji setiap hari, jangan seperti itu orang yang hidup).

Uripe sepisan rusak,
Nora mulur nalare ting saluwir,
Kadi ta guwa kang sirung,
Sinerang ing maruta,
Gumarenggeng anggereng anggung gumrungung,
Pindha padhane si mudha,
Prandene paksa kumaki.

(Hidup hanya sekali di dunia berantakan, tidak berkembang pikirannya tercabik-cabik, ibarat goa gelap menyeramkan, terlanda angin, suaranya berkumandang keras sekali, seperti anak muda jika picik pengetahuannya, namun demikian sombongnya sekali).

Mangku Negara IV mulai menguraikan ajaraan kesempurnaan hidup dengan kalimat *mingkar mingkuring angkara* (menjauhkan diri dari nafsu angkara), di sini berarti harus

mensucikan diri agar apa yang disampaikan dapat meresap di hati sebagai ilmu yang luhur, bagi orang Jawa ajaran kesempurnaan hidup itu harus berdasarkan pada ajaran agama. Selanjutnya, Mangku Negara IV mengingatkan pada orang Jawa tanpa mengenal usia agar mengolah *rasa*, kalau tidak peka *rasa*-nya akan memalukan (*gonyak-ganyuk nglelingsemi*). Orang yang hanya menuruti kehendak sendiri, tidak menggunakan perhitungan, hanya ingin dipuja, hanya waspada secara samar-samar, inginnya dipuja semakin mejadi-jadi. Berbeda dengan orang yang pandai, dalam mencari ilmu yang sejati slalu merendahkan diri tidak ingin dipuja. Orang hidup di dunia hanya sekali harus dijaga, jangan dibiarkan berantakan, pikirannya tercabik-cabik, seperti anak muda yang picik pengetahuannya, namun sangat sombong.

Selanjutnya Mangku Negara IV, menutup *pupuh Pangkur* dengan menyampaikan *ngelmu kasampurnan* (ilmu kesempurnaan hidup) sebagai berikut:

*Sapantuk wahyuning Allah,
Gyadumilah mangulah ngelmu bangkit,
Bangkit mikat reh mangukut,
Kukutaning jiwangga,
Yen mengkono kena sinebut wong sepuh,
Lire sepuh sepi hawa,
Awaw rorong atunggil*

(Siapa pun yang menerima wahyu Illahi, lalu dapat mencerna dan menguasai ilmu mampu menguasai ilmu kasampurnan, kesempurnaan diri pribadi, orang yang demikian itu pantas disebut “orang tua” yang dapat menjauhkan dari hawa nafsu, dapat memahami *dwi tunggal*).

*Tan samar pamoring sukma,
Sinuksmaya Winahya ing ngasepi,
Sinimpen telenging kalbu,
Pambukaning warana,
Tarken saking liyep layaping aluyup,
Pindha pesating sumpena,
Sumusuping rasa jati.*

(Tidak ragu-ragu terhadap Tuhan, diresapi dan dibuktikan di kala sepi (*hening*), diendapkan dalam lubuk hati, pembuka tirai itu tidak lain dari keadaan antara sadar dan tidak, seperti dalam mimpi, hadirnya *rasa sejati*).

Sejatine kang mangkana,

*Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi,
Bali alaming ngasuwung,
Tan karem karamayan,
Ingkang sipat wisesa winisesa wus,
Mulih mula mulanira,
Mulane wong anom sami.*

(Sebenarnya yang demikian itu, sudah mendapat anugerah Tuhan, kembali ke alam kosong (alam hening/ alam rohani), tidak mabuk keduniawian, yang bersifat kuasa menguasai, kembali ke asal mula, oleh karena itu hai anak muda sekalian).

Berdasarkan *pupuh tembang* tersebut, tampak nyata bahwa siapa pun yang telah menerima wahyu Illahi (dalam bahasa filsafat Jawa adalah *manunggaling kawula Gusti*), dapat menguasai *ngelmu kasampurnan*. Orang yang demikian akan menjauhkan diri dari hawa nafsu dan tidak memiliki sifat keragu-raguan terhadap terhadap Tuhan. Orang akan selalu meresap dalam dirinya atau diendapkan dalam lubuk hati yang paling dalam, sehingga timbul *rasa* sejati, yang dalam *pupuh tembang* di bagian belakang disebut *sembah rasa*. Sifat-sifat itu pertanda sudah mendapat anugerah Tuhan, kembali ke alam *hening* atau alam rohani dengan menjauhkan diri dari keduniawian. Akhirnya akan kembali ke asal mula yaitu ke asal mula hidup kepada Tuhan Yang Maha Esa (*manunggaling kawula Gusti*).

Selanjutnya, di bawah ini dikutip tiga *pupuh tembang Sinom* yang mengandung ajaran bertapa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa dengan menjauhkan diri dari keduniawian, sebagai berikut.

*Nulada laku utama
Tumrape wong tanah Jawi
Wong agung ing Ngeksiganda
Panembahan Senopati
Kepati amarsudi
Sudane hawa lan nepsu
Pinepsu tapa brata
Tanapi ing siyang ratri
Amamangun karyenak tyasing sesama.*

(Contohnya perilaku utama, bagi kalangan orang Jawa, orang besar dari Ngeksiganda/Mataram, Panembahan Senopati, yang tekun mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin/bertapa, siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram bagi sesama).

*Samangsane pasamuhan
Mamangun marta martani
Sinambi ing saben mangsa
Kala kalaning asepi
Lelana teki-teki
Nggayuh geyonganing kayun
Kayungyun eninging tyas
Sanityasa pinrihatin
Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra*

(Dalam setiap pertemuan /diskusi, membangun sikap tahu diri, setiap ada kesempatan, di saat waktu longgar, mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, hanyut dalam keheningan kalbu, senantiasa menjaga hati untuk prihatin menahan hawa nafsu, dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur)

*Saben mendra saking wisma
lelana lalading sepi
ngingsep sepuhing supana
mrih pana pranaweng kapti
tis tising tyas marsudi
mardawaning budya tulus
mesu reh kasudarman
neng tepining jalanidhi
sruning brata kataman wahyu dyatmika*

(Setiap pergi meninggalkan rumah (istana), berkelana ke tempat yang sunyi, menghirup tingginya ilmu, agar jelas apa yang menjadi tujuan hidup sejati, tekad hati selalu berusaha dengan tekun, memperdayakan akal budi, menghayati cinta kasih, ditepinya samudra, kuatnya bertapa diterimalah wahyu kebaikan)

Dari *pupuh tembang Sinom*, untuk mencapai *ngelmu kasampurnan*, orang Jawa agar mencontoh perilaku utama Raja Mataram Panembahan Senapati, yaitu mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin (bertapa), siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram memberi kasih sayang bagi sesama. Setiap ada kesempatan mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, hanyut dalam keheningan kalbu. Senantiasa menjaga hati untuk prihatin (menahan hawa nafsu), dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur. Setiap pergi meninggalkan rumah, berkelana ke tempat yang sunyi, menghirup tingginya ilmu, agar jelas yang menjadi tujuan hidup sejati. Tekad hati selalu berusaha dengan tekun, memperdayakan akal budi, menghayati cinta kasih, bertapa untuk menerima wahyu kebaikan.

Kusbandriyo (2007: 20-34) telah membahas hubungan manusia, tegasnya “aku” dengan “Tuhan” yang tergambar dalam empat sembah, yaitu *sembah raga*, *sembah cipta*,

sembah jiwa, dan *sembah rasa*. Ajaran ini masih dihayati sampai kini yang merupakan ajaran pencapaian kesempurnaan hidup manusia.

Sembah raga tergambar dalam *pupuh tembang gambuh* berikut ini.

*Sembah raga punika
Pakartining wong amagang laku
Sesucine asarana saking warih
Kang wus lumrah limang wektu
Wastu wataking wawaton*

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

(*Sembah raga* merupakan perbuatan orang ada langkah pertama, bersuci dengan air, yang lazim dikerjakan lima kali. Tujuan utamanya adalah untuk membiasakan diri bertindak disiplin melakukan hening diri, sehingga kebiasaan itu akan menjadi watak. Orang yang demikian itu di dalam setiap perbuatan selalu menggunakan landasan atau dasar.

Sembah cipta merupakan tataran kedua dari *sembah empat*, untuk mencapai pengetahuan yang sesungguhnya. *Sembah cipta* merupakan perpaduan antara *sembah raga* dengan ditambah proses konsentrasi, dengan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku, mengekang hawa nafsu, dan bertindak berkata-kata dengan waspada. Mencerahkan konsentrasinya untuk mengingat Tuhan. Ajaran *sembah cipta* tergambar dalam *pupuh tembang gambuh* sebagai berikut.

*Samengko sembah kalbu
Yen lumintu dadi laku
Laku agung kang kagungan narapati
Patitis tetesing kawruh
Meruhi marang kang momong*

(Sekarang *sembah cipta/kalbu*, bila tekun dijalankan, juga akan merupakan sarana untuk menjadi raja bagi dirinya sendiri (dapat menguasai diri). Ia dapat memahami dan menghayati kegunaan ilmu pengetahuan sejati dan menjadi orang bijaksana serta senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa).

*Sucine tanpa banyu
Mung nyenyuda mring hardaning kalbu
Pambukane tata, titi, ngati-ati
Atetep, telaten, atul
Tuladhan mareng waspada*

(Mengingat tujuan *sembah cipta/kalbu* itu adalah membuat kesucian batin, maka cara membersihkannya tidak menggunakan air, melainkan dengan mengekang hawa nafsu. Permulaannya dengan berlaku tertib, teliti, hati-hati tetap tekun. Betata pun berat dan sulitnya, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan. Dalam melakukan segala perbuatan selalu ingat dan waspada).

*Mring jatine pandalu panduk
Panduk ing ndon dadalan satuhu
Lamun lugu legutaning reh maligi
Lagehane tumaluwung
Wenganing alam kinaot*

(Apabila sudah sampai pada tingkatan setengah jaga, seolah-olah dalam keadaan pingsan. Itu suatu pertanda sudah tiba pada suatu batas antara tiada dan ada dirinya sendiri. Segalanya akan segera terasa mudah dijalankan, tanpa was dan ragu-ragu. Hal itu semua terlaksana dengan keadaan diam, *hening*, dan ingat. Dan, di situlah merasakan kebenaran dan kejadian Tuhan Yang Maha Kuasa).

Sembah yang ketiga adalah *sembah jiwa* yang merupakan sembah yang dipersembahkan kepada Tuhan, yakni dengan jalan selalu memelihara kehidupan rohani, selalu waspada dalam perbuatan, dan selalu ingat datangnya hari kemudian (akherat) sehingga semakin bertambah rasa berserah diri (*pasrah*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jiwa yang berpandangan menyeluruh bahwa kehidupan dunia masih berkelanjutan dengan kehidupan yang akan datang dan menyesuaikan diri dalam perbuatan. Jiwa yang berpandangan seperti itu senantiasa akan terjaga kesuciannya, karena selalu ingat dalam setiap saat kepada Tuhan.

Sembah jiwa tergambar dalam bait *tembang gambuh* sebagai berikut.

*Samengko kang tinurut
Sembah katri kang sayekti katu
Mring Hyan Sukma-sukmanen saariari
Arahe dipun kacukup
Sembah ing jiwa sutenggong*

(Sekarang yang dibicarakan, sembah ketiga, sembah yang dipersembahkan kepada Tuhan, setiap saat yang dirasakan dengan halus sehari-harinya, semuanya itu telah tercakup, dalam *sembah jiwa*, wahai anakku).

*Sayekti luwuh perlu
Ingaranan pupuntoning laku
Kalkuwan kang tumrap bangsaning batin
Sucine lan awas emut*

Mring alaming lama amot.

(Sebetulnya *sembah jiwa* itu dapat disebutkan sembah yang paling pokok dari segala macam sembah, semuanya menyangkut masalah batin, jiwa yaitu jiwa yang selalu suci bersih serta selalu ingat terhadap Tuhan Yang Maha Esa).

*Ruktine ngangkah ngukut
Ngiket ngruket triloka kakukut
Jagat agung ginulung lan jagat cilik
Den kandel kumandel kulup
Mring kelaping alam kono*

(Adapun cara melakukan *sembah jiwa* tersebut, dengan membulatkan tekat (konsentrasi) akal, rasa, kehendak yang datang dari lubuk hati yang paling dalam, hanya satu tujuannya, yaitu ingat kepada Tuhan Yng Maha Besar itu).

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa tercapainya perasaan bersatunya jiwa dengan Tuhan Yang Maha Esa (*manunggsaling kawula Gusti*) itu hanya sesaat, yaitu dalam keadaan tak sadar diri, dalam keadaan itu terasa tak ada yang ditakuti barang sedikit pun, tidak ada perasaan khawatir, kecuali dalam keadaan *hening*, tenang, merasa ketenteraman yang mengesankan. Dalam keadaan yang demikian itu hanyalah jiwa/ pribadinya sendiri yang nampak dalam keadaan bersih *hening*, laksana kaca yang dibersihkan dari segala kotoran.

Sembah yang keempat adalah *sembah rasa*. Dalam sembah rasa ini, tidak lagi kegiatan ritual yang menjadi titik pusat aktivitas, melainkan semua anggota badan, semua langkah kaki, sesuai kegiatan hidup serasa mendapat rasa “pasrah” (berserah diri) dalam menunaikan kewajiban, tak lagi ragu-ragu serta penuh harap, bahwa perbuatannya itu hanya diperuntukkan untuk kedamaian hidup. Hidupnya lebih bersemangat, perasaannya menjadi halus, rohaninya menjadi bersih. Keadaan rohaninya itu memancar keluar sebagai suatu pribadi yang berwibawa. Sembah rasa tergambar dalam *pupuh tembang gambuh* sebagai berikut.

*Samengko ingsun tutur
Gantya sembah ingkang kaping catur
Sembah rasa karana rosing dumadi
Dadine wis tanpa tuduh
Mung kalawan kosing batos*

(Sekarang saya akan berganti membahas mengenai sembah yang empat, yaitu *sembah rasa*. Yang dimaksud *rasa* adalah keadaan batin yang paling halus yang ada pada pribadi manusia dan tidak dapat dilihat ujudnya, kecuali dengan kekuatan batin yang tak terkira besarnya).

C. PENUTUP

Serat Wedhatama mengandung sebuah ajaran luhur untuk membangun olah spiritual Jawa. *Serat Wedhatama* menjadi salah satu dasar penghayatan *laku* spiritual yang bersifat universal lintas kepercayaan atau agama. Dalam *Serat Wedhatama* mengandung suara hati nurani, yang menjadi *laku* spiritual untuk menggapai kehidupan dengan tingkat spiritual yang tinggi. Puncak dari *laku* spiritual yang diajarkan *serat Wedhatama* adalah menemukan kehidupan yang sejati, lebih memahami diri sendiri, *manunggaling kawula-Gusti*, dan mendapat anugerah Tuhan untuk melihat rahasia kegaiban. Hal itu sesuai dengan filsafat Jawa yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*), bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta meyakini kesatuannya (*manunggaling kawula Gusti*).

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Syaiful, 2010. *Refilosofi Kebudayaan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Bakker, Anton, 1992. *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius.

Ciptoprawiro, Abdullah, 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

<http://sabdalangit.wordpress.com>, diakses tanggal 15 November 2013, pukul 21.10 WIB.

Kamajaya, Karkana, 2007. "Manusia Jawa dan Kebudayaannya dalam Negara Kesatuan RI" dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya.

Kodiran, 1979. "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Koentjaraningrat, 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kusbandriyo, Bambang, 2007. "Pokok-pokok Filsafat Jawa" dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya.

Kusumohamidjojo, Budiono, 2009. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.